

ABSTRAK

Muamarotul Chadhafiyah, Neti Mustikawati

Gambaran Resiliensi Orangtua dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

xi+ 55 halaman + 9Tabel + 1 skema + 7 Lampiran

Retardasi mental merupakan taraf perkembangan kecerdasan dibawah normal sejak lahir atau masa anak-anak, biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan. Sehingga orangtua berperan penting dalam aktivitas sehari-hari anaknya untuk membimbing maupun mendorong anaknya untuk bisa mandiri. Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi stressor kehidupan. Resiliensi orangtua yang mempunyai anak retardasi mental mampu beradaptasi serta tetap kuat atau resilien dapat mengatasi konflik dan rasa terpuruknya tersebut dengan mencari jalan keluar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi orangtua dalam merawat anak retardasi mental. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *descriptive*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposional random sampling*, bertempat di SDLB Negeri wiradesa Kabupaten Pekalongan berjumlah 90 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner resiliensi orangtua. Hasil penelitian menunjukkan 45 responden (50,0%) resiliensi baik, 45 responden (50,0%) resiliensi kurang. Saran bagi orangtua untuk dapat memahami kebutuhan anak seperti sarana belajar dan mengerti minat bakat anak.

Kata kunci : Resiliensi, Retardasi Mental

Daftar pustaka: 26 (2005-2018)

ABSTRACT

Muamarotul Chadhafiyah, Neti Mustikawati

Description of the Resilience of Parents in Caring for Mental Retarded Children in Wiradesa State Elementary School Pekalongan Regency.

xi + 55Page + 9 tables + 1 schema + 7 Appendix

Mental retardation is a level of intelligence development below normal from birth or childhood, usually there is a lack of overall mental development. So that parents play an important role in their children's daily activities to guide and encourage their children to be independent. Resilience is the capacity to maintain the ability to function competently in the face of life stressors. Resilience of parents who have mentally retarded children are able to adapt and remain strong or resilient can overcome conflict and feelings of decline by finding a way out. This study aims to determine the picture of parental resilience in caring for mentally retarded children. This research is quantitative research with descriptive research design. The sampling technique used was purposive random sampling, namely in the Wiradesa State Elementary School, Pekalongan District, which amounted to 90 respondents. The data collection tool uses a parent resilience questionnaire. The results showed that 45 respondents (50.0%) had good resilience, 45 respondents (50.0%) had less resilience. Suggestions for parents to be able to understand the needs of children such as learning tools and understand the interests of children's talents.

Keywords : Resilience, Mental Retardation

Bibliography : 26 (2005-2018)

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hadirnya seorang anak merupakan dambaan setiap pasangan. Namun pada realitanya keinginan tersebut terkadang tidak sesuai dengan harapan kita. Namun fakta menyatakan bahwa tidak semua pasangan suami istri dianugerahi anak dengan kondisi yang sehat dan sempurna. Sebagian orangtua ditakdirkan untuk memiliki anak dengan kondisi yang berbeda dan sering kali dinyatakan sebagai anak yang tidak normal. Orang tua yang memiliki anak dengan kondisi sehat dan sempurna pastinya akan bahagia, sebaliknya dengan orang tua akan sedih yang memiliki anak dengan kondisi fisik yang tidak sempurna dan mengalami hambatan dalam perkembangan (Wijayani & Budi, 2011, h.2).

Anak-anak yang dikatakan berkebutuhan khusus ialah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Gangguan hambatan yang dimaksud antara lain: keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional/perilaku, gangguan bicara dan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik, serta keberbakatan. Adanya gangguan/ hambatan itu membuat individu yang mengalaminya memiliki berbagai kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial,

bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya seperti orang normal (Indrijati, 2017, h.118).

Salah satu hambatan perkembangan yang dialami oleh anak adalah salah satunya retardasi mental. Retardasi mental merupakan keadaan taraf perkembangan kecerdasan dibawah normal sejak lahir atau masa anak-anak, biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan. Retardasi mental ini mengacu pada kerata-rataan yang signifikan seperti fungsi intelektual umum yang mengandung keadaan yang mengalami kekurangan pada kemampuan beradaptasi dan akan terus berlanjut selama proses pertumbuhannya serta proses pertumbuhan ini akan berakhir sekitar pada umur 18 tahun. Diagnosa retardasi mental tidak dapat hanya didasarkan pada intelegensi yang rendah saja, tetapi juga ditentukan oleh kapasitas individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Ada beberapa perbedaan antara ketidakmampuan belajar dengan retardasi mental. Anak dengan gangguan belajar, tidak memiliki kemampuan khusus yang diperlukan untuk belajar. Anak dengan keadaan ini mungkin test psikologinya rata-rata atau bahkan diatas rata-rata. Sedangkan anak retardasi mental mempunyai intelegensi umum dibawah rata-rata sehingga perlu dampingan keluarga atau orangtua (Dalami dkk, 2009, h 69).

Orangtua yang berperan penting dalam aktivitas sehari-hari anaknya untuk membimbing maupun mendorong kemampuan

anaknya untuk bisa mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tetapi pada anak dengan retardasi mental perlu bantuan dan dampingan orang tua dalam aktivitasnya. Hal itu menyebabkan kelelahan fisik, sedangkan beban psikis yang dirasakan orangtua berkaitan dengan proses penerimaan mulai dari rasa kaget, kecewa, rasa bersalah atas kondisi anak, serta ada tidaknya dukungan dari keluarga. Begitu juga dengan beban moral orangtua menjadi malu dan menarik diri dari kehidupan sosial menurut (Perry 2008 dalam Ekantari, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan Miyahara 2008 (dalam Ekantari 2010) didapati bahwa sebagian keluarga dengan anak keterbelakangan mental terlihat memiliki kehidupan yang lebih baik dengan keluarga lain sedangkan di sisi lain beberapa orang tua terutama ibu merasa terpuruk, dan mengakibatkan ibu tidak merawat anaknya dengan baik. Dalam penelitian itu ibu sanggup bangkit untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak mereka adalah ibu yang mampu mengatasi rasa stres psikologi mereka.

Orangtua yang mampu beradaptasi serta tetap kuat atau resiliendapat mengatasi konflik dan rasa terpuruknya tersebut dengan mencari jalan keluar atas kenyataan bahwa mereka mempunyai anak yang berkebutuhan khusus atau retardasi mental. Anggapan orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah suatu pertanda bahwa orang tua tersebut dipilih Tuhan agar menjadi lebih kuat. Perasaan jujur juga harus ada, karena dengan menyembunyikan anak retardasi mental yang dimiliki

orang tua akan selalu dikejar perasaan negatif dalam diri mereka. Dengan menerima dan jujur pada diri sendiri dan masyarakat akan memberikan suatu perasaan ikhlas dalam merawat anak retardasi mental (Wijayani & Budi, 2011,h.2)

Menurut Vanbreda (dalam Hendriani, 2018, h.22) resiliensiadalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi stressor kehidupan. Sedangkan resiliensi menurut Grotberg 1999 (dalam Hendriani, 2018, h.25) merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.

Kemampuan individu beresiliensi menurut Reivich dan Shate 2002 (dalam Hendriani, 2018, h.51) mencakup beberapa aspek yaitu regulasi emosi, kemampuan individu dalam mengendalikan impuls, optimisme, empati, kemampuan menganalisa masalah, *self efficacy*, serta *reaching out*. Aspek dalam resiliensi tersebut dapat terpenuhi oleh individu disertai faktor-faktor yang mendukung individu untuk mencapai diri yang resilien. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Davis (dalam Alvionita, 2016,h.12) adalah faktor dukungan dari eksternal, kemampuan dari dalam individu,serta faktor dari keluarga, dan juga faktor masyarakat atau komunitas.

Orangtua yang menyadari bahwa anak yang mengalami retardasi mental memerlukan tempat aman bagi perkembangan

jiwa anak. Menurut Jamaris 2005 (dalam Wijayani & Budi, 2011, h.3) berpendapat bahwa karakter dan integritas perkembangan pertama di lingkungan keluarga. Di lingkungan kecil itulah individu mengenal dan belajar tentang berbagai tata nilai melalui pendidikan yang diberikan, tata nilai akan ditumbuhkan kembangkan agar yang bersangkutan siap memasuki dunia nyata di luar kehidupan keluarga.

Prevalensi anak retardasi mental pada populasi umum yaitu 1%. Prevalensi anak retardasi mental ringan adalah 0,37-0,59% serta retardasi mental sedang, berat dan sangat berat adalah 0,3-0,4%. Menurut suatu survei yang dilakukan di Amerika Serikat prevalensi retardasi mental dan gangguan lainnya adalah 1,58%. Sedangkan retardasi mental saja 0,78%. Anak dengan retardasi mental juga sering mengalami gangguan neurologis dan panca indera yang diperkirakan sebesar 15-30% dengan gangguan lainnya (Elvira & Hadisukanto, 2015, h.416).

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia dalam data kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2014 (dalam Kelen Praharani & Jesika, 2018, h.84) menyebutkan sebanyak 4.253 orang siswa tunagrahita sedang bersekolah di 108 Sekolah Luar Biasa (SLB C) khusus tunagrahita yang tersebar di seluruh Indonesia.

Angka kejadian anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan 2018 yaitu dengan jumlah 239 siswa dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 145 siswa, SMP 56 siswa, dan SMA 36 siswa. Dari hasil studi pendahuluan pada

tanggal 12 Februari 2019, menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SDLB Negeri Wiradesa mengatakan bahwa jenis retardasi mental ada Debil, Embisil dan lamban belajar. Ada faktor-faktor yang menyebabkan retardasi mental yaitu: keadaan ekonomi, faktor bawaan, dan juga karena faktor kejang demam. Sedangkan menurut wawancara dengan 5 orang tua yang mempunyai anak retardasi mental mengatakan sedih dan tidak percaya ketika mengetahui keadaan anaknya, 4 dari orang tua mengatakan menerima keadaan anaknya sedangkan 1 dari orang tua mengatakan tidak menerima karena malu.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi orang tua yang mempunyai anak retardasi mental merasa sedih dan khawatir dengan kemandirian anaknya. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana resiliensi orang tua dalam merawat anak retardasi mental di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

B. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ Gambaran Resiliensi Orangtua dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *descriptif* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi orangtua dalam merawat anak retardasi mental. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposional random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Sampel yang digunakan adalah responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Juni 2019 di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012, h.87). Digunakan untuk mengukur kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan yang sudah tersusun

dengan baik, sudah matang, dimana responden (dalam hal angket) dan interview (dalam hal wawancara) tinggal memberikan tanda-tanda tertentu (Notoatmodjo, 2012, h.52).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat mencari nilai frekuensi dan prosentase pada variabel resiliensi orangtua dalam merawat anak retardasi mental.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Frekuensi Umur Orangtua di SDLB Negeri Wiradesa

Mean	Median	Standar Deviasi	Nilai Max	Nilai Min
40,47	40,00	7,147	61	27

2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orangtua di SDLB Negeri Wiradesa

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	24	26,7
SMP	31	34,4
SMA	31	34,4
Perguruan Tinggi	4	4,4
Total	90	100,0

3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orangtua di SDLB Negeri Wiradesa

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
IRT	40	44,4
Wiraswasta	28	31,1
Karyawan/Buruh	18	20,0
	4	4,4

Guru/ PNS		
Total	90	100,0

4. Distribusi Frekuensi Umur Anak di SDLB Negeri Wiradesa

Variabel umur anak	Mean	Median	Standar. deviasi	Nilai Max	Nilai Min
11,13	11,13	11,00	2,390	16	8

5. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Wiradesa

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	51	56,7
Perempuan	39	43,3
Total	90	100,0

6. Distribusi Frekuensi Resiliensi Orangtua di SDLB Negeri Wiradesa

Resiliensi orangtua	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	45	50,0
Kurang	45	50,0
Total	90	100,0

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik orangtua berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan yang memiliki anak retardasi mental di SDLB Negeri Wiradesa

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa karakteristik umur orangtua didapatkan umur 27 tahun umur minimum orangtua yang merawat anak dengan retardasi mental sedangkan umur 61 tahun umur

maksimum orangtua yang merawat anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Wiradesa.

Hasil penelitian ini, karakteristik pendidikan orangtua didapatkan hasil 24 responden (26,7%) berpendidikan SD, 31 responden (34,4%) berpendidikan SMP, 31 responden (34,4%) berpendidikan SMA dan 4 (4,4%) responden berpendidikan perguruan tinggi. Penelitian ini terkait kejadian kecemasan orangtua retardasi mental terbanyak adalah ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah mengalami stres dan kecemasan dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mudah memahami masalah yang dihadapinya dan lebih mampu membuat strategi dalam menyelesaikan masalahnya (Norhidayah dkk, 2013, hal.49).

Karakteristik pekerjaan orangtua dari penelitian ini yakni 40 responden (44,4%) sebagai pekerjaan ibu rumah tangga, 28 responden (31,1%) mempunyai pekerjaan wiraswasta, 18 responden (20,0%) mempunyai pekerjaan

karyawan/buruh dan 4 responden (4,4%) mempunyai pekerjaan guru/PNS. Menurut pernyataan Priasmoro (2017) Selain kondisi sosio demografi individu seperti pekerjaan dan pendapatan juga mempengaruhi individu. Individu yang bekerja dan memiliki pendapatan akan merasa lebih tentram dan memiliki peluang untuk mendapatkan bantuan dari luar lebih besar daripada tidak bekerja dan berpenghasilan. Pernyataan tersebut didukung oleh Holaday dalam Priasmoro (2017) yang menyatakan bahwa ketrampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Kemampuan kognitif inilah yang nantinya berguna melepaskan pikiran dari harapa-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan. Sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis.

2. Gambaran karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin dan umur anak retardasi mental di SDLB Negeri Wiradesa Kabuapten Pekalongan

Karakteristik jenis kelamin anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, yakni jenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 51 siswa (56,7%) sedangkan yang berjenis perempuan dengan frekuensi 39 siswa (43,3%). Hasil penelitian mengenai karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa

56,7% laki-laki dan 43,3% perempuan, hasil penelitian ini sama dengan oleh Dian Ramawati (2011) yang memperoleh hasil bahwa dari 65 sampel ditemukan 40 berjenis kelamin laki-laki (61,5%). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Raysa Ramayumi (2014) didapatkan hasil 50,0% laki-laki dan 50,0% perempuan.

Karakteristik umur anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, yakni umur minimum anak 8 tahun dan umur maksimum berumur 18 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dalami dkk (2009) yakni retardasi mental adalah keadaan taraf perkembangan kecerdasan dibawah normal sejak lahir atau masa anak-anak, sehingga terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhanya. Retardasi mental mengacu pada kerata-rataan yang signifikan, seperti fungsi intelektual umum yang mengalami kekurangan pada kemampuan beradaptasi dan terus berlanjut selama masa pertumbuhan. Masa pertumbuhan tersebut berakhir pada umur 18 tahun.

3. Gambaran resiliensi orangtua dalam merawat anak retardasi mental di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2019.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa resiliensi orangtua didapatkan hasil 45 responden (50,0%) resiliensi

baik dan 45 responden (50,0%) resiliensi kurang sehingga ditemukan bahwa masing-masing orangtua mempunyai resiliensi yang berbeda selama merawat anak retardasi mental. Dalam aspek resiliensi terdapat tujuh yang mempengaruhi resiliensi yakni aspek pertamaregulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Hartati dan Mangungsong (2009) mengatakan bahwa orangtua dengan anak berkebutuhan khusus akan mengalami reaksi dalam hidupnya seperti shock, sedih atau kecewa dan akhirnya menerima serta menyesuaikan diri dengan keadaan anaknya. Serupa dengan penelitian ini, bahwa pertama kali mengetahui keadaan anaknya ada rasa kecewa, sedih, pasrah, serta mengkhawatirkan masa depan anaknya. Namun pada akhirnya mampu menyikapi emosi dengan mengatur perasaannya sehingga orangtua tetap tenang dan tidak terlalu larut dalam keadaan yang menekan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran resiliensi orangtua dalam merawat anak retardasi mental di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Berikut adalah simpulan hasil penelitian menunjukkan perolehan persentase variabel resiliensi orangtua dalam merawat anak retardasi mental yaitu 50,0% dikategorikan

“baik” dan 50.0% dikategorikan “kurang”. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi pada orangtua meliputi tujuh aspek resiliensi yaitu; 1) regulasi emosi, 2) kontrol impulse, 3) optimis, 4) *self efficacy*, 5) empati, 6) analisa kausal atau menganalisa masalah dan yang terakhir 7) *reaching out* atau kemampuan seseorang mencapai keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, V M R.2016. *Resiliensi Siswa Sma Negeri 1 Wuryantoro(Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas IX Sma Negeri 1 Wuryantoro)*. Fakultas Ilmu Keguruan Dan Pendidikan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Bakri,H M.2017. *Asuhan Keperawatan Keluarga*.Yogyakarta: Pustaka Mahardika
- Dahlan, M S. 2012. *Langkah – Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran Dan Kesehatan Seri Evidence Based Medicine (Seri 3 Edisi 2)*. Jakarta: Sagung Seto
- Dalami, Suliswati, Rochimah, Suryati,Lestari.2009.*Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: Trans Info Media.

- Dharma, K K.2013. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Ekantari, P.2010. *Hubungan Antara Kepribadian Tangguh dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang memiliki Anak Retardasi Mental*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Elvira, D Sylvia & Gitayanti Hadisukanto. 2010. *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hastono, P S. 2016. *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kelen, M P & Jesika P. 2018. *Dukungan Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Konsep Diri Pada Siswa Tunagrahita. Prodi Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus*
- Indrijati, Herdina. 2017. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta : Prenada Media
- Maramis, W F. 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Norhidayah. 2013. *Gambaran Kejadian Kecemasan Pada Ibu Penderita Retardasi Mental Sindromik di SLB-C Banjarmasin*. Fakultas Kedokteran. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oktafia, Amalia & Ririn Tria Octariana. 2016. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang tua dan Dukungan Masyarakat terhadap Pola Asuh Orang tua yang mempunyai Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Prodi Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

- Muhammadiyah
Pekajangan Pekalongan.
- Priasmoro, Pitaloka Dian.2017.
Pengaruh Kemampuan Personal Terhadap Resiliensi (Studi Pada Orangtua yang Memiliki Anak Down Syndrome).
Prodi Keperawatan.
Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.
- Ramawati,Dian, Allendekania & Besral. 2012.
Kemampuan Perawatan diri Anak Tunagrahita berdasarkan Faktor Eskternal dan Internal Anak. Jurnal Keperawatan Indonesia Volume 15.
- Ramayuni, Raysa, Nurdin & Siti. 2014. *Karakteristik Penderita Retardasi Mental di SLB Kota Bukittinggi.* Fakultas Kedokteran. Univesitas Andalas.
- Sagone Elisabetta & Caroli De. 2013. *Relationships Between Phsycological Well Being And Resilience In Middle And Late Adolescents.* University Of Catania, Departemen Of Educational Scienes.
- Riyanto, Agus. 2017. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan Dilengkapi Contoh Kuesioner dan Laporan Penelitian.* Yogyakarta: Nuha Medika
- Santrock, W Jhon.2007.
Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2.
Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*
Alfabeta, Jakarta.
- Swarjana, i ketut. 2015. *Metodologi penelitian kesehatan (edisi revisi).*
Yogyakarta:andi
- Wijayani, Ayu & Budi, Hafsah. 2011. *Resiliensi Orang tua dalam membesarkan anak retardasi mental.* Fakultas Psikologi. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.